

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, seluruh jenjang dan jenis pendidikan yang ada harus berupaya secara maksimal untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak yang seimbang, termasuk didalamnya kecerdasan imtelektual, kepekaan hati nurani, iman dan keterampilan berperilaku atau bertindak.

Pendidikan pada dasarnya memegang peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Dengan pendidikan diharapkan dapat

meningkatkan pengetahuan bagi setiap warga Negara dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional. Hal ini tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan perubahan kehidupan lokal, nasional maupun global. Tantangan nyata yang dihadapi bangsa Indonesia untuk mencapai kemajuan bangsa yang bermutu tinggi yaitu menciptakan pendidikan yang berkualitas, maka Reformasi pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengadaptasikan pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan tuntutan global. Tantangan nyata yang dihadapi bangsa Indonesia untuk mencapai kemajuan bangsa yang bermutu tinggi yaitu menciptakan pendidikan yang berkualitas. Dengan pendidikan yang berkualitas, maka akan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi serta unggul di segala bidang yang dapat dijadikan modal dalam pembangunan nasional.

Sumber daya manusia yang berkualitas dan memenuhi tuntutan zaman di era persaingan global saat ini, yaitu sumber daya manusia yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya-karya unggul yang dapat bersaing di dunia.

Terwujudnya pendidikan yang berkualitas membutuhkan upaya yang terus menerus untuk selalu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan

pada semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas seluruh komponen pendidikan. Salah satu komponen pendidikan adalah peserta didik atau siswa. Siswa dalam kegiatan pendidikan merupakan obyek utama.

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan yang secara sadar berkeinginan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang tersedia pada jenjang atau tingkat dan jenis pendidikan tertentu. Belajar diartikan sebagai proses perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari penagalaman atau latihan yang diperkuat. Proses belajar yang dimaksud ditandai oleh adanya perubahan-perubahan perilaku yang bersifat positif yang berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Dalam kenyataannya proses kegiatan belajar yang dilakukan seorang siswa terkadang menghadapi sebuah hambatan. Hambatan yang utama muncul dari dalam diri siswa tersebut salah satunya menunda kesempatan waktu belajar yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca koran, majalah, atau buku cerita lainnya, bermain game, menonton tv, mengobrol, berjalan-jalan, mendengarkan musik dan

sebagainya sehingga menyita waktu yang dimilikinya untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Penundaan yang demikian ini mengakibatkan seorang siswa mengalami disefisiensi peluang dan kesempatan untuk mengulang pelajaran, memperoleh tambahan ilmu pengetahuan yang dalam khasanah psikologi disebut juga prokrastinasi. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan sehingga seseorang gagal menyelesaikan tugas-tugas tersebut tepat pada waktunya.

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk memulai mengerjakan atau menyelesaikan sampai tuntas. Biasanya orang yang melakukan prokrastinasi akademik memerlukan waktu yang lebih lama dari pada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dari dalam diri individu, misalnya motivasi siswa dalam belajar, kontrol diri siswa, ketidak mampuan siswa dalam mengatur waktu untuk belajar, self-efficacy (keyakinan diri) siswa, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang terdapat di luar individu., misalnya kurangnya perhatian orang tua dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua.

Berbagai hasil penelitian telah menemukan bahwa aspek pada diri individu yang turut mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi atau menjadi seorang procrastinator. Salah satunya adalah rendahnya *self-regulated* (kontrol diri). Dengan adanya kontrol diri, maka setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku mereka. Sebagai salah satu sifat kepribadian, Kontrol diri pada satu individu dengan individu lainnya tidaklah sama.

Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi tetapi ada juga individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan dapat mengarahkan serta mengatur perilaku utama yang positif. Sebagai seorang pelajar yang bertugas untuk belajar, bila mempunyai kontrol diri yang tinggi, mereka akan menggunakan waktu dengan maksimal dan mengarah pada perilaku yang utama yaitu belajar.

Dan sebaliknya jika individu atau pelajar tersebut mempunyai kontrol diri yang rendah maka mereka tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, akan tetapi mereka lebih mementingkan sesuatu yang lebih menyenangkan dirinya, misalnya dengan lebih banyak menonton televisi, bermain game, sehingga banyak melakukan prokrastinasi akademik dengan menunda-nunda tugas yang seharusnya mereka kerjakan terlebih dahulu.

Motivasi tinggi yang dimiliki oleh seseorang juga sangat mempengaruhi prokrastinasi. Jika seseorang atau individu memiliki motivasi yang tinggi ketika menghadapi tugas, maka semakin rendah kecenderungan untuk prokrastinasi akademik. Dengan adanya motivasi yang berasal dari dalam diri individu, maka mereka melakukan pekerjaan mereka tanpa suruhan atau paksaan dari orang lain. Oleh karena itu perlu dibangun motivasi yang tinggi dari dalam diri individu pada setiap siswa.

Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga harus bisa menciptakan situasi dengan penuh perhatian, sehingga tercipta iklim atau suasana keakraban antara anak dan orang tua.

Tetapi pada kenyataannya orang tua tidak selalu bisa memberikan perhatian yang sepenuhnya terhadap putra-putrinya karena mereka disibukkan dengan kepentingan kerja maupun kepentingan yang lainnya. Banyak orang tua yang setelah lama bekerja dikantor merasa pasrah dan tak sanggup lagi apabila mereka harus berperan sebagai orang tua. Hal ini yang menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap pola belajar anak-anaknya. Akibatnya, anak menjadi sering menunda-nunda waktu untuk belajar dan tidak mepedulikan tugas yang diberikan oleh guru disekolah.

Selain perhatian yang harus diberikan orang tua terhadap anaknya, peran orang tua yang lainnya adalah membantu anaknya dalam belajar dirumah. Setiap orang memiliki pendidikan yang berbeda-beda. Tingkat

pendidikan orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi komunikasi antar orang tua dengan anaknya. Orang tua yang memiliki formal yang rendah dan tidak bekerja memiliki pengetahuan dan partisipasi yang sedikit pada segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas sekolah anaknya dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi yang dapat membantu anaknya dan memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Faktor internal yang lebih mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah *self-efficacy* siswa yang rendah. Dalam hal ini, *self efficacy* dapat mempengaruhi pilihan kegiatan, usaha yang dilakukan dan ketekunan atau waktu yang disediakan dalam menghadapi kesulitan. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* (keyakinan diri) yang tinggi akan semakin bersemangat dan tekun berusaha ketika menghadapi kesulitan dan tantangan. Sebaliknya jika seseorang merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara memadai, maka dia kurang bersungguh-sungguh melaksanakan pekerjaannya dan akan menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas tersebut. Sebenarnya orang yang menunda-nunda pekerjaan ini telah merugikan dirinya sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Pelita Tiga Jakarta menemukan adanya permasalahan akademis mengenai rendahnya *self-efficacy* (keyakinan diri) pada diri siswa dalam belajar yang menjadi faktor terjadinya prokrastinasi akademik, seperti tidak yakin dapat mengerjakan

tugas dengan baik, misalnya jika siswa tersebut diberikan tugas oleh gurunya dan siswa tersebut tidak segera untuk menyelesaikannya, mereka menunda untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas tersebut sampai pada batas akhir waktu pengumpulan. Bahkan banyak diantara mereka yang sering terlambat mengumpulkan tugas, dan mereka lebih senang melakukan kegiatan yang lain yang lebih menyenangkan untuk diri mereka misalnya, pada saat guru menjelaskan materi mereka lebih senang mendengarkan musik dan membaca buku-buku yang tidak berkaitan dengan pelajaran, Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara self-efficacy (keyakinan diri) dengan prokrastinasi akademik pada siswa-siswi SMK Pelita Tiga Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kontrol diri pada siswa yang masih rendah
2. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar
3. Kurangnya perhatian orang tua.
4. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua
5. Rendahnya *self-efficacy* (keyakinan diri) pada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti hanya pada masalah hubungan antara *self-efficacy* (keyakinan diri) dengan prokrastinasi akademik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* (keyakinan diri) dengan prokrastinasi akademik?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Kegunaan Teoretis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan berpikir, menambah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan serta dapat dijadikan bahan informasi dan referensi bagi sekolah dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa, serta mengurangi prokrastinasi akademik.

2. Kegunaan Praktis, berupa pemecahan masalah yang digunakan untuk pengembangan berbagai pihak.